

MENGUNGKAP PRAKTIK DEHUMANISASI PENDIDIKAN PADA SEKOLAH KAPITALIS: STUDI KASUS DI SMA NEGERI 5 SURABAYA

Siska Deviar¹, Farid Pribadi²

¹²Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

¹siska.18068@mhs.unesa.ac.id, ²faridpribadi@unesa.ac.id

Abstrak

Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu hendaknya lebih ramah bagi siswa. Namun kenyataannya, praktik dehumanisasi masih tetap ada. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk dehumanisasi dalam sekolah. SMA Negeri 5 Surabaya adalah tempat yang dipilih untuk lokasi penelitian. Subjek penelitian dipilih dengan metode purposive dengan kriteria yaitu, siswa aktif SMA N 5 Surabaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan perspektif teori pendidikan kritis. Hasil menemukan bahwa praktik dehumanisasi di sekolah masih terjadi lantaran kultur sekolah yang melanggengkan tindakan dehumanisasi. Dehumanisasi pendidikan yang marak terjadi yaitu, upaya penundukan oleh pihak sekolah, yang mana siswa harus diupayakan meraih prestasi, siswa yang menjadi peringkat satu atau ranking satu di kelas menjadi prioritas, dan secara tidak langsung siswa harus “pintar”. Sedangkan siswa yang tidak memperoleh ranking kelas menjadi tersingkirkan. Ini yang kemudian membentuk budaya pendidikan yang kurang ramah bagi siswa.

kata kunci : Pendidikan, dehumanisasi, kapitalis

Abstrac

Schools as places to study should be more friendly to students. But in reality, the practice of dehumanization still exists. This study aims to find forms of dehumanization in schools. SMA Negeri 5 Surabaya is the place chosen for the research location. The research subjects were selected using the purposive method with the criteria, namely, active students of SMA N 5 Surabaya. The research uses qualitative methods with the perspective of critical education theory. The result found that the practice of dehumanization in schools still occurs because of the school culture that perpetuates the act of dehumanization. The dehumanization of education that is rife, efforts to submit by the school, students must strive for achievement, rank or class ranking becomes a priority, and indirectly students must be “smart”.

Keywords : Education, dehumanization, Capitalist

1. Pendahuluan

Sekolah sebagai tempat menimba ilmu bagi semua kalangan, nyatanya lebih bersifat konservatif dan dehumanis terutama bagi kelompok bawah. Sekolah menjadi konservatif dan dehumanis karena sekolah lebih berperan sebagai penghalang yang membatasi pergerakan pemikiran siswa [1]. Freire (2008) menyebutkan bahwa pendidikan beserta semua struktur institusionalnya yang bagi kelompok penindas dipergunakan sebagai alat penindasan. Sekolah belum bisa memerankan perannya dengan baik terutama terkait dengan nilai humanisasi. Berbagai aktivitas yang disajikan di sekolah seringkali berjalan sesuai kehendak pemilik otoritas dengan memonopoli pembelajaran yang menguntungkan pihak tertentu [3]. Penelitian Ulwiyah (2018) menunjukkan bahwa pendidikan yang berlangsung kala ini, justru menjadikan

manusia sebagai boneka yang senantiasa dikendalikan, yang oleh Freire disebut sebagai dehumanisasi pendidikan [5].

Pendidikan yang berlangsung di sekolah, kini tengah mempraktikkan bentuk-bentuk ketidakadilan dengan membeda-bedakan status sosial. Model pembelajaran yang dirancang dalam kurikulum sekolah, menjadi sarana indoktrinasi oleh elite tertentu dan memanipulasi pendidikan sesuai dengan kepentingannya [6]. Suyahman (2015) melihat bahwa pendidikan saat ini telah melakukan tindakan diskriminatif antara si kaya dan si miskin, yang lebih diorientasikan kepada pemenuhan standar pasar kerja [7]. Penelitian dari Saputra (2014), menemukan bahwa sekolah yang telah menjadi kawan baik kapitalisme, sibuk melayani berbagai kepentingan masyarakat yang berstatus sosial atas dan mengabaikan masyarakat dari kalangan bawah [8]. Pendidikan sebagaimana yang dipraktikkan tersebut, menyimpan sisi kelaian yang menguntungkan kelompok sosial atas dan di satu sisi merugikan masyarakat dari kelompok sosial bawah.

Sekolah yang memihak sistem kapitalis, mengakibatkan terenggutnya hak-hak serta akses kelompok miskin dalam menempuh pendidikan. Berdasarkan pada riset yang dilakukan oleh Ustama (2009), penyebab utama seorang anak tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena faktor finansial dan kesulitan dalam hal ekonomi [9]. Riset dari Delvi (2015), menemukan bahwa masyarakat yang berstatus sosial menengah ke bawah memiliki kendala dalam menyekolahkan anaknya, terutama terkait dengan tingginya biaya dalam membeli perlengkapan sekolah [10]. Banyak anak dari kelas sosial menengah kebawah yang tidak mendapatkan akses sebagaimana yang didapatkan anak-anak dari kalangan atas. Kebutuhan hidup memaksanya mengakses pendidikan yang lebih sedikit daripada mereka yang berasal dari kelas atas, yang dalam hal ini berarti tambahan pelajaran di luar sekolah (bimbel) dan akses pendukung pendidikan lainnya [11].

Praktik dehumanisasi di sekolah kapitalis masih banyak terjadi secara masif dan menyebabkan hilangnya peran pendidikan yang sesungguhnya. Seperti di SMA Negeri 5 Surabaya misalnya. Secara akademisi, SMA Negeri 5 Surabaya memiliki banyak prestasi, namun meninggalkan nilai humanis. Riset dari Kartika (2016) menemukan bahwa prestasi yang ditorehkan siswa SMA Negeri 5 Surabaya, disebabkan karena dua hal yakni, dukungan orang tua secara finansial dan juga kesadaran berprestasi yang terkonstruksi dalam diri siswanya [12]. Hal ini menegaskan bahwa siswa dituntut berprestasi melalui berbagai cara, hanya untuk mempertahankan reputasi sekolah di mata masyarakat.

Pendidikan kapitalis diorientasikan pada perolehan prestasi, yang semata hanya untuk melanggengkan citra baik, nyatanya membuka ruang terlahirnya praktik-praktik dehumanisasi pendidikan dan ketidakadilan yang menyiksa siswa. Penelitian dari Ramadhani [13], menemukan bahwa adanya kekerasan simbolik di SMA Negeri 5 Surabaya terhadap siswa dalam mengikuti olimpiade sains melalui pelatihan yang bersifat memaksa. Sedangkan siswa dari kalangan bawah yang tidak mendapat fasilitas les tambahan dari orang tuanya, harus berpuas diri memperoleh prestasi yang biasa-biasa saja, tidak diperhatikan dan kurang mendapat apresiasi dari guru. Ini menunjukkan adanya kontradiksi yang membuat pendidikan sekolah kehilangan perannya sebagai media yang mencerdaskan bangsa, sekaligus sebagai sarana yang mengubah daya pikir masyarakat [14].

Dehumanisasi pendidikan di sekolah kapitalis menjadi kasus yang diteliti. Sekolah yang diorientasikan pada permintaan pasar kerja dan mendukung sistem kapitalis terus melanggengkan dehumanisasi pendidikan. Pihak sekolah secara turun menurun melestarikan berbagai model ketidakadilan dan pendidikan yang tidak sehat. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa adanya bentuk-bentuk ketidakadilan dalam pendidikan terutama bagi kaum tertindas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan, mengidentifikasi serta mengetahui berbagai praktik dehumanisasi di SMA Negeri 5 Surabaya sebagai tindakan tradisional yang terus dilestarikan oleh beberapa pihak.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pendidikan Kritis

Pendidikan kritis atau *critical pedagogy* merupakan sebuah mazhab pendidikan yang meyakini bahwa adanya campur tangan politik dalam ranah pendidikan. Pada konteks akademik, mazhab ini disebut dengan “*the new sociology of education*” atau *critical theory of education*”. Hendry Giroux (1993) mazhab ini disebut sebagai pendidikan radikal. Sedangkan, oleh Paula Allman (1998) disebut sebagai pendidikan revolusioner. Mazhab ini mempresentasikan gagasan yang heterogen dengan masih memiliki satu tujuan. Menurut Peter McLaren (1998), tujuan dari mazhab ini adalah memberdayakan kaum tertindas dan menghapuskan ketidakadilan sosial melalui pendidikan. Mazhab ini memiliki tujuan yang berlandaskan pada pemahaman bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, politik, ekonomi dan kultural. Mazhab ini berintikan bahwa sebenarnya institusi dalam pendidikan tidaklah netral. Pendidikan tidak independen dan tidak terbebas dari berbagai bentuk kepentingan. Oleh karena itu, institusi pendidikan menjadi bagian dari institusi sosial lain dan menjadi ajang pertarungan kepentingan.

Ada enam isu yang dapat didiskusikan terkait pendidikan kontemporer. Pertama adalah hubungan antara sekolah, kapitalis dan budaya positif. Agus mengungkapkan, supremasi kapitalisme tidak lagi hanya bergelut di bidang ekonomi, tetapi telah merambah ke bidang lain seperti pendidikan. Dari sudut pandang Agus, hal ini terlihat dari orientasi pendidikan kita yang hanya melayani kepentingan industri. Sekolah ibarat pabrik bagi pekerja industri. Oleh karena itu, konten yang diajarkan di sekolah harus memenuhi kebutuhan industri. Dikarenakan sekolah menyesuaikan diri terus menerus dengan kebutuhan dunia industri, maka menurut Agus akan muncul *mode of thought* yang namanya rasionalitas teknokratik. Rasionalitas teknokratik ini punya dua karakter utama: konformitas dan uniformitas [14]. Konformitas yang berarti sikap pasif dan adaptif terhadap teks (buku pelajaran) dan konteks (realitas kehidupan), sedangkan uniformitas artinya penyeragaman.

Pendidikan adalah media mobilitas sosial. Jika hanya mereproduksi kelas sosial yang sudah ada, maka pendidikan dianggap tidak berhasil mengangkat derajat kehidupan peserta didiknya. Yang kaya tetap (atau tambah) kaya, yang melarat tetap (atau tambah) melarat. Isu lainnya adalah kaitan antara globalisasi, neoliberalisme, dan politik pendidikan. Kalau dulu penjajahan dilakukan secara fisik, maka sekarang penjajahan banyak dipraktikkan lewat dunia pendidikan melalui penjajahan teori dan metodologi. Orientasi kita soal mutu akademik selalu mengacu ke mereka yang disebut “negara-negara maju”, seolah-olah mereka punya otoritas lebih untuk menentukan salah dan benar dalam khazanah pengetahuan sejagat.

Pada dasarnya pendidikan islam dimaknai sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan pada nilai dan kehidupan yang mulia.

Pendidikan Islam mempunyai 2 tujuan yakni tujuan ukhrowi dan duniawi. Tujuan ukhrowi adalah membentuk hamba yang dapat menjalankan kewajibannya kepada Allah. Sedangkan, tujuan duniawi adalah agar manusia mampu menjalankan kehidupannya di dunia. *Language of critic* merupakan media kritik terhadap realitas sosial. Hal ini dikarenakan *Language of critic* dapat diposisikan sebagai kritik ideology yang mempunyai kekuatan aktif dan potensi untuk mengkritisi kejadian sosial dan membangun pandangan kritis terhadap dunia. Dengan begitu pendidikan Islam dapat mendefinisikan, memproduksi, menantang, dan mengubah sebuah habitu sosial.

3. Metode Penelitian

Riset ini akan memfokuskan kajian pada pembahasan tentang tindakan tradisional sekolah kapitalis yang melestarikan dehumanisasi pendidikan ke dalam berbagai bentuk ketidakadilan. Menurut teori dari Weber (1978), tindakan rasionalitas tradisional merupakan suatu tindakan yang selazimnya dilakukan sebagai suatu kebiasaan [16]. Sehingga, penelitian ini termasuk *textural description* yang memfokuskan penelitian pada aspek objektif, menghasilkan data yang faktual dan dapat dikaji secara empiris.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus, memfokuskan penelitian kepada sebuah kasus atau masalah tertentu yang berkaitan dengan fenomena kontekstual [17]. Penelitian studi kasus menjadi metode yang mengungkapkan kehidupan suatu komunitas berskala terbatas yakni dalam lingkup SMA Negeri 5 Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data untuk mengungkapkan dehumanisasi di sekolah kapitalis sebagai tujuan untuk memahami sebuah kasus yang diteliti.

SMA Negeri 5 Surabaya menjadi objek penelitian dengan alasan karena di sekolah ini rentan terjadi praktik dehumanisasi pada siswa. Dibuktikan dari riset Ramadhani (2017), yang menyatakan bahwa pihak sekolah (SMA Negeri 5 Surabaya) melakukan pemaksaan terhadap siswanya dalam mengikuti olimpiade dengan tujuan untuk mempertahankan reputasi sekolah sedangkan siswa tersiksa tanpa berani melawan atau menentang. Penelitian dilakukan selama kurang lebih selama satu minggu.

Informan penelitian terdiri dari siswa SMA Negeri 5 Surabaya yang dipilih melalui teknik purposif sampling. Melalui teknik ini, maka informan atau partisipan merupakan seseorang yang memenuhi kriteria berikut. Yakni, siswa SMA Negeri 5 Surabaya yang berstatus aktif dan yang memiliki komunikasi intens dengan peneliti. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara secara langsung dan observasi non partisipan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Tindakan Tradisional di SMA Negeri 5 Surabaya

Sebagai sekolah dengan akreditasi yang sangat baik, tentu ada banyak hal yang harus dilakukan untuk mempertahankan reputasi baik tersebut. Sekolah bersama dengan siswa bersinergi melanggengkan citra 'indah' yang telah melekat di sekolah tersebut selama bertahun-tahun lamanya. Pihak sekolah berusaha mengkonstruksikan makna berprestasi pada siswanya. Hal ini dilakukan dengan cara memotivasi siswanya di setiap kesempatan [12]. Begitu juga siswanya, yang mengkondisikan diri agar dapat mempertahankan diri di posisi aman dalam dunia yang penuh persaingan akademik tersebut.

Hasil dari wawancara dengan Sindi (17 Tahun) sebagai informan yang juga siswa SMA Negeri 5 Surabaya, diketahui bahwa persaingan antar siswa di SMA Negeri 5 Surabaya sangat ketat. Semua siswa di sekolah tersebut sangat termotivasi menjadi yang terbaik dan berambisi meraih prestasi. Segala upaya dan usaha dilakukan untuk memenuhi standar minimal agar dirinya berada di titik aman dalam persaingan ketat itu. Orang tua siswa yang berasal dari golongan mampu, tidak segan memasukkan anaknya ke tempat bimbel agar anaknya dapat mendapatkan prestasi yang gemilang. Sedangkan siswa tidak mampu harus berjuang ekstra agar bisa mengikuti proses pembelajaran. Tidak sedikit dari siswa miskin yang sering mengalami stres karena berbagai hal. Seperti kurangnya akses pendidikan (buku penunjang), tidak adanya kelas tambahan di luar sekolah atau bimbel dan kendala finansial lainnya. Sehingga, pendidikan seolah hanya terpaku pada hasil dan pencapaian dalam belajar.

Informan juga mengatakan bahwa SMA Negeri 5 Surabaya memiliki banyak kultur akademik yang perlu mendapat perbaikan. Sistem yang berlaku di SMA Negeri 5 Surabaya memungkinkan siswanya belajar mandiri. Guru tidak menjelaskan sama sekali pelajaran atau menerangkan materi-materi baru. Siswa dituntut aktif mencari pengetahuan di luar kelas agar dia dapat menyelesaikan studinya di sana. Secara tidak langsung, siswa didorong untuk ikut bimbingan belajar yang tersedia di luar kelas untuk bisa menguasai ilmu pengetahuan. “Ini membuat siswa yang pintar dan kaya semakin pintar, sedangkan siswa miskin akan tetap bodoh dan tertindas” ujar informan Sindi.

Sebagai tindakan rasional tradisional, SMA Negeri 5 Surabaya selalu mengirimkan delegasi untuk mewakili sekolah dalam olimpiade tingkat nasional. Keterlibatannya dalam olimpiade ini, pihak sekolah kerap kali menyaring siswa yang akan berpotensi memenangkan lomba tersebut. Siswa yang sudah memenuhi kriteria akan dibina dan dibimbing agar memenangkan olimpiade tersebut. Pembinaan dilakukan dengan memberikan waktu belajar intensif pada siswa terpilih. Siswa akan mempelajari segala hal yang berhubungan dengan materi yang diujikan dalam olimpiade tersebut [13]. Ini menjadi tindakan tradisional yang menurut Weber (1978) lazim dilakukan sebagai suatu kebiasaan di SMA Negeri 5 Surabaya [16].

Tindakan tradisional ini menghadapkan pendidikan pada permasalahan yang dilematis. Di satu sisi, siswa akan termotivasi dalam belajar dan berusaha semaksimal mungkin untuk meraih hasil yang baik [18]. Namun, di sisi lain, pendidikan yang semacam ini hanya akan melemahkan sensitivitas, kepekaan serta cara pandang kritis siswa terhadap realitas sosial yang sedang terjadi saat ini. Selain itu, dominasi pihak sekolah terhadap siswanya, menyebabkan pendidikan menjadi tidak humanis dan melahirkan kekerasan simbolik [18]. Pendidikan menciptakan manusia yang mudah dikendalikan dan membatasi ruang belajar siswa terhadap bidang lain yang disukainya.

Berkaitan dengan hal tersebut, potret pendidikan yang hanya akan memandang nilai akademis saja hanya akan menyebabkan terbunuhnya daya pikir kreatif dari siswa. Jika pendidikan terus menerus seperti itu, siswa akan terkategori. Siswa akan terbagi dalam dua kelompok yang saling berkompetisi sebagai bentuk konkret dari neoliberalisme. Pendidikan dengan ideologi neoliberalisme seperti yang digambarkan tersebut, akan memungkinkan tercetaknya dua tipe manusia, yaitu pemenang dan pecundang. Siswa terkategori pemenang, adalah mereka yang menduduki peringkat atas, diunggulkan, dan secara akademik lebih tinggi daripada yang lainnya. Sedangkan siswa terkategori pecundang, adalah

meraka yang kurang menguasai bidang akademik. Alhasil, kelompok ini juga mendapatkan stempel “bodoh” dengan peringkat di bawah. Pada siswa di kelompok ini, juga mendapat pengacuhan dari siswa-siswa lainnya. Siswa dengan predikat bodoh, tentu akan tersingkir dan terkucilkan. Selain itu, peneliti menemukan bahwa dalam suatu kegiatan kelompok, siswa dengan predikat “bodoh” di kelas seringkali mengalami diskriminasi. Diskriminasi ini dapat dilihat dari dua bentuk. Pertama, diskriminasi karena siswa-siswa yang dianggap bodoh, kesulitan dalam mendapatkan kelompok diskusi belajar. Siswa di sekolah tersebut cenderung membentuk kelompok sesuai dengan stratanya dikelas (yang dalam hal ini ditentukan oleh ranking kelas). Sedangkan pada kelompok yang tidak mendapatkan ranking, akan membentuk kelompok sendiri, yang beranggotakan siswa ranking bawah. Bentuk diskriminasi yang kedua ialah, karena adanya stigma dari penduduk kelas, bahwa siswa dengan ranking bawah dianggap sebagai beban. Akhirnya, dalam sebuah diskusi kelompok yang dibentuk secara acak, siswa dengan ranking rendah di kelas mendapat pelabelan sebagai “beban kelompok”. Selain itu, siswa dengan label tersebut (beban kelompok), tidak dilibatkan dalam proses pengerjaan tugas. Siswa tersebut tidak mendapatkan haknya untuk bersuara dalam diskusi kelompok. Siswa dengan label tersebut, pendapatnya tidak didengarkan oleh kelompoknya. Hal ini yang kemudian memberikan sebuah tekanan pada siswa dengan peringkat bawah saat di kelas.

Keadaan ini menimbulkan satu konsekuensi yang mana kedua kelompok ini saling bersaing, berkompetisi saling membunuh motivasi belajar mereka satu sama lain. Jika hanya siswa dengan nilai akademis tinggi yang dianggap berpendidikan dan berpengetahuan, maka di mana letak nilai kemanusiaan yang diperlihatkan? Siswa yang mungkin lamban dalam pelajaran tertentu akan berupaya melakukan tindakan-tindakan penyimpangan. Seperti menyontek, untuk mendapatkan nilai akademis yang baik dan sebagainya. Hal ini adalah konsekuensi yang timbul dari tindakan tradisional yang terus menerus hadir dalam sekolah.

4.2 Dehumanisasi Pendidikan dan Praktik Pendidikan yang Menyimpang

Pendidikan yang merupakan sarana untuk mencerdaskan manusia dengan ilmu pengetahuan, kini menjadi alat untuk mencapai tujuan tertentu bagi kaum penindas. Meminjam istilah dari Freire yang berarti dehumanisasi dalam pendidikan [2]. Pada konsep dehumanisasi, pendidikan justru membatasi proses berpikir manusia terutama bagi mereka yang tertindas. Kelompok tertindas memiliki kesadaran magis akan realitas di sekitarnya. Kelompok ini cenderung menunjukkan sikap pasif dan berserah diri dihadapan kekuasaan. Berjalannya proses pembelajaran di sekolah kerap kali mengabaikan, mengacuhkan serta mengesampingkan dehumanisasi yang tanpa disadari sering terjadi di sekolah. Dehumanisasi dalam pendidikan terjadi karena beberapa faktor. Nafiati (2015) menemukan bahwa setidaknya ada dua hal yang menyebabkan dehumanisasi masih masif terjadi. Pertama, karena interaksi pelaku pendidikan dan yang kedua karena lingkungan belajar yang melestarikan tradisi lama [19].

Kapitalisme yang merambah dunia pendidikan, mengakibatkan interaksi antar pelaku pendidikan lebih diorientasikan pada pencapaian dan hasil [20]. Campur tangan kapitalisme dalam ranah pendidikan, menghasilkan ilmu pengetahuan yang bertujuan mendapatkan profit material daripada mempertimbangkan kehidupan global yang lebih baik, dan untuk menempati posisi di pasar kerja [20],[1]. Hal ini terbukti dengan banyaknya praktik pendidikan yang lebih mementingkan hasil UN (ujian nasional) dan pencapaian akademik lainnya daripada aspek lain yang dikuasai siswa [21]. Sulistyono (2019)

menemukan bahwa generasi milenials saat ini mulai kehilangan kepekaan dan sensitivitas sosialnya [22]. Siswa era sekarang lebih disibukkan dengan berbagai kepentingannya sendiri tanpa mempedulikan realitas yang terjadi disekelilingnya [21]. Sehingga, model pendidikan saat ini lebih mementingkan hasil daripada proses belajar.

Pendidikan yang berorientasi pada hasil, melestarikan budaya bisu di sekolah. Di SMA Negeri 5 Surabaya misalnya, seluruh siswanya memiliki kesadaran magis terkait dengan pendidikan. Kesadaran magis yang ditunjukkan siswa SMA Negeri 5 Surabaya, yakni siswa lebih menurut pada guru yang memaksakan ambisinya terhadap siswa untuk meraih prestasi sebanyak-banyaknya. Siswa dikonstruksikan berprestasi agar mampu menorehkan prestasi akademik dan nonakademik, yang diusahakan melalui berbagai cara [12]. Prestasi siswa dalam berbagai ajang perlombaan tersebut, menjadi jalan utama dalam mempertahankan citra baik sekolah di mata masyarakat. Sedangkan siswa hanya berpasrah, diam dan tidak berdaya melawan. Perilaku yang ditunjukkan siswa hanya terpusat pada cara bertahan dan menganggap dirinya tidak memiliki masalah [5].

Sekolah oleh sekelompok elit untuk mempertahankan status quo yang dimilikinya, tanpa mempertajam kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan memahami realitas di sekitarnya. Dengan begitu, pendidikan yang berlangsung hanya memberikan ilmu yang diorientasikan pada upaya mempertahankan reputasi yang mendatangkan profit bagi beberapa pihak. Dominasi sekolah ini melemahkan kesadaran siswa yang pada akhirnya akan mematikan nalar kritisnya terhadap realitas yang ada. Kesadaran kritis siswa perlahan menghilang dan siswa tidak kuasa menolak, mengemukakan pendapat ataupun mendiskusikan pandangannya mengenai berbagai tekanan dari pihak sekolah [13]. Sehingga, praktik pendidikan yang seperti ini justru menjadikan manusia sebagai objek yang dapat dikendalikan [4].

Keterlibatan ekonomi dalam pendidikan menjadi daya tarik yang membutuhkan, membenamkan, serta menghilangkan esensi yang sesungguhnya dari terselenggaranya pendidikan. Sekolah bertindak tidak netral dengan memonopoli ekonomi dan individu, hingga timbul kesadaran magis yang menganggap bahwa, pendidikan hanya diperuntukkan oleh kaum borjuis. Ketidaknetralan sekolah sebagai institusi pendidikan menjadi terkesan kaku, rumit, mahal dan dipercayakan untuk kelompok sosial atas. Sehingga, kaum tertindas masih berjibaku dalam kenyataan yang mengharuskannya berpasrah menerima takdir.

Di SMA Negeri 5 Surabaya, ketimpangan dan ketidakadilan terlihat begitu jelasnya. Siswa dari kalangan yang kurang mampu memiliki prestasi yang lebih sedikit daripada siswa dari kalangan kaya. Siswa dari kelas sosial atas dapat melakukan banyak hal seperti mengikuti bimbel tambahan, memiliki akses internet yang lebih capat, gadget yang lebih baik dan lain sebagainya. Sedangkan siswa dari kelas sosial bawah harus menerima ketidakberdayaan dalam berbagai hal, termasuk akses penunjang pendidikan yang menyebabkannya tidak memiliki banyak prestasi [11]. Sehingga, siswa SMA Negeri 5 Surabaya yang berstatus sosial rendah, malah dikucilkan, tidak berdaya, pasif dan tertindas. Selain itu, siswa yang berstatus sosial rendah, banyak yang tidak melanjutkan pendidikan karena tingginya biaya pendidikan di universitas [10].

Dengan demikian, pendidikan gagal menjalankan perannya sebagai media mobilitas sosial. Pendidikan tidak mampu mengangkat derajat kehidupan siswa. Pendidikan hanya berperan sebagai sarana

pendukung yang memperkuat kelas sosial. Hal ini berarti bahwa individu yang kaya tambah kaya, sedangkan yang miskin semakin miskin [14].

4.3 Strategi Pendidikan Humanis Bagi Kaum Tertindas

Konsep pendidikan kritis yang diusung oleh Freire adalah sebuah upaya untuk membantu masyarakat marginal terbebas dari belenggu penindasan. Pendidikan yang membebaskan dalam pandangan Freire, adalah pendidikan yang dalam prosesnya selalu mengutamakan, mengagungkan serta menomorsatukan aspek humanisasi, yang memanusiakan manusia. Sehingga, pendidikan harusnya memiliki tiga aspek yang harus dipenuhi, yaitu afordabilitas (keterjangkauan semua kalangan), acceptabilitas (terbuka untuk siapa saja) dan aksesibilitas (penyediaan fasilitas khusus)[23]. Pendidikan semacam ini lah yang dicita-citakan oleh Freire, dan disebutnya sebagai pedagogi pembebasan [5]. Interaksi guru dan murid yang sebelumnya timpang juga harus perlahan di seajarkan. Guru atau pendidik harus sedapat mungkin menstimulus siswa agar mampu berpikir kritis dan peka terhadap realitas sosial yang ada, tetapi tidak sertamerta lepas tangan terhadap kewajibannya dalam mendidik siswa.

Pendidikan yang hanya berpihak pada kepentingan golongan, harus segera diberantas. Sekolah yang terus menyesuaikan diri dengan dunia industri, menyebabkan adanya konformitas dan uniformitas yang timbul dari adanya rasional teknokratik (mode of thought) [14]. Konformitas berarti sikap yang menunjukkan kepasifan dan perlaku adaptif terhadap buku pelajaran (secara tekstual) dan realitas sosial (secara konseptual). Sedangkan uniformitas artinya penyeragaman, baik dalam perilaku dan pemikiran.

Pendidikan harus diarahkan kepada pendidikan yang lebih berkeadilan dan lebih humanis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan harus memiliki lima prinsip mendasar yang menjunjung tinggi keadilan untuk semua kalangan [24]. Pertama, pendidikan harus mengutamakan aspek universal, yang diartikan sebagai penerapan yang adil tanpa membedakan status sosial. Kedua, pemerintah dan birokrasi harus menyediakan bantuan pendidikan untuk siswa tidak mampu [7]. Ketiga, sekolah harus memfasilitasi kebutuhan siswa terutama bagi mereka penyandang cacat dan sebagainya [23]. Keempat, pembelajaran harus berjalan dua arah tanpa mengabaikan sedikitpun pendapat atau saran dari siswa terkait apapun dalam proses pembelajaran. Kelima, pendidikan yang ada tetap menjaga identitas individu tanpa menghilangkan keunikan yang secara kultural berasal dari kelompoknya [14].

5. Kesimpulan

Dehumanisasi pendidikan menyebabkan rendahnya sensitivitas dan kepekaan siswa terhadap realitas yang ada di sekelilingnya. Pendidikan yang ada harus mengedepankan aspek humanis dan menjunjung tinggi keadilan. Pendidikan harus menyediakan ruang untuk kelompok marginal dalam meningkatkan taraf hidupnya, yang dalam hal ini berarti pendidikan harus dilakukan secara adil, dapat menjangkau semua kalangan, dan terbuka untuk umum. Pendidikan harus selalu diupayakan untuk memberdayakan dan meningkatkan kualitas kaum tertindas sekaligus ditujukan untuk menghapuskan ketidakadilan sosial dan segala bentuk ketimpangan.

Pendidikan yang baik tidaklah semata memandang nilai akademis sebagai patokan. Sistem pendidikan harus terus berupaya mengembangkan kultur pendidikan yang sehat. Sehat dalam arti tidak memandang nilai akademis sebagai pengukur tingkat kecerdasan siswa. Pendidikan yang sehat akna mengedepankan

peningkatna kualitas siswa sesuai dengan potensi yang di miliknya. Apabila pendidikan hanya sebatas memandang nilai akademik, pendidikan hanya akan menjadi proses penundukan siswa hingga melahirkan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya.

Penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan prinsip keadilan bagi semua dan tidak berpihak pada otoritas tertentu. Pihak sekolah (SMA Negeri 5 Surabaya) harus bisa merangkul siswa tidak mampu agar bisa mengikuti pelajaran dan tidak tertinggal. Sebaiknya, sekolah menyediakan fasilitas khusus atau bimbingan belajar gratis bagi mereka yang tidak bisa melakukan bimbel di luar kelas, karena faktor finansial yang tidak mendukungnya. Selain itu, pendidikan juga diadakan sebagai tujuan untuk berproses ke arah lebih baik, tidak hanya berorientasi pada hasil. Sekolah juga diharapkan mampu memotivasi sekaligus mengeksplorasi pengetahuan siswa dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas siswanya.

6. Daftar Pustaka

- [1] N. Postman, *Matinya Pendidikan : Redefenisi Nilai-Nilai Sekolah*. Yogyakarta: Immortal Publishing and Octopus, 2001.
- [2] P. Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- [3] Zulfatmi, “Reformasi Sekolah (Strudi Kritis Terhadap Pemikiran Ivan Illich),” *J. Ilm. Didakt.*, vol. 16, no. 01, pp. 221–237, 2013.
- [4] Z. Ulwiyah, “Sistem Pendidikan Gaya Bank,” *Tasyri’*, vol. 25, no. 1, pp. 65–77, 2018.
- [5] P. Freire, *Pedagogi Pengharapan : Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*. Jakarta: Kanisius, 2005.
- [6] M. W. Apple, *Ideology and Curriculum*. New York: Routledge, 1990.
- [7] Suyahman, “Pendidikan Untuk Semua Antara Harapan dan Kenyataan (Studi Kasus Permasalahan Pendidikan di Indonesia),” in *Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi*, 2015, pp. 274–280.
- [8] A. Saputra, “Pendidikan Yang Menindas (Tinjauan Kritis Terhadap Pnedidikan di Indonesia),” *J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, vol. 1, no. 2, pp. 260–276, 2014.
- [9] D. D. Utama, “Peranan Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan,” *J. Ilmu Adm. dan Kebijakan Publik*, vol. 6, no. 1, pp. 1–12, 2009.
- [10] Delvi, “Manajemen Pendidikan Anak di Kalangan Keluarga Miskin,” *Manajer Pendidik.*, vol. 9, no. 2, pp. 115–126, 2015.
- [11] Saidiharjo, “Sentuhan Pendidikan Bagi Anak Kurang Beruntung di Indonesia,” *Cakrawala Pendidik.*, vol. 7, no. 3, pp. 68–82, 1988.
- [12] R. A. Kartika, “Konstruksi Sosial Siswa Terhadap Prestasi Non Akademik (Studi Siswa Berprestasi di SMA Negeri 5 Surabaya),” 2016.
- [13] A. Y. M. Ramadhani, “Dominasi Terhadap Siswa Dalam Persiapan Mengikuti Olimpiade Sains Tingkat SMA (Studi Kasus di SMA Negeri 5 Surabaya),” *J. S1 Sociol. Univ. Airlangga*, pp. 1689–1699, 2017.
- [14] A. Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: Resist Book, 2011.
- [15] M. Weber, *Economic and Society*. London: Unifersity of California Press, 1978.
- [16] J. Ritzer, George ; Goodman, Douglas, *Teori Sosiologi (Dari klasik hingga post modern)*. Yogjakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- [17] J. Barnawi ; Darajat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- [18] Khuzaimah and F. Pribadi, “Penerapan Demokrasi Pendidikan pada Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar,” *Al Ma’arief J. Pendidik. Sos. dan Budaya*, vol. 4, no. 1, pp. 41–49, 2022.
- [19] D. A. Nafiati, “Dehumanisasi Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran IPS Seester II Pada MTs. Al-Azhar Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal,” *J. Pendidik. Ekon. Din. Pendidik.*, vol. 10, no. 2, pp. 104–116, 2015.

- [20] I. Latifa and F. Pribadi, "Peran Lembaga Pendidikan Nonformal dalam Mengatasi Pengangguran di Era Digital," *J. Sejarah, Sociol. dan Perpust.*, vol. 3, no. 3, pp. 137–146, 2021.
- [21] R. A. Prasetya and F. Pribadi, "Akses Pendidikan Masyarakat Urban Pasca Penerapan Sistem Zonasi Di Surabaya," *J. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 31, no. 1, pp. 32–42, 2021.
- [22] W. J. Sulisty, "Menggugah Sensitivitas Sosial Mahasiswa Melalui Implementasi Praksis Sosial," *J. Sociol. Pendidik. Humanis*, vol. 4, no. 1, pp. 38–46, 2019.
- [23] M. J. Yulianto, "Konsep Difabilitas dan Pendidikan Inklusif," *J. Inklusi*, vol. 1, no. 1, 2014.
- [24] F. Dayanti and F. Pribadi, "Dukungan Sosial Keluarga Penyandang Disabilitas dalam Keterbukaan Akses Menempuh Pendidikan," *SOSIOHUMANIORA J. Ilm. Ilmu Sos. Dan Hum.*, vol. 8, no. 1, pp. 46–53, 2022.